

KESIMPULAN

Bedaya tentulah mempunyai kemungkinan yang cukup besar untuk mampu mencerminkan suatu warna lingkungan yang khas, termasuk dalam segi filosofis, norma dan etika maupun faham-faham yang berkembang di dalam lingkungan kehidupannya. Karena lingkungan keraton dengan raja sebagai pewaris kebudayaan, mewarisi semua tatanan dan faham-faham tersebut secara turun temurun, di mana seluruhnya itu amat berpengaruh terhadap semua aktivitas hidup lingkungannya. Maka fungsi dan kedudukan tari bedaya itu sendiri secara umum tidak akan lepas dari fungsi dan kedudukannya sebagai pusaka sang raja.

Seperti yang telah diuraikan di muka, bahwa pada umumnya nama dari tari bedaya di Surakarta itu mengambil dari nama gending yang mengiringinya. Tidak seperti halnya dengan tari bedaya di Yogyakarta yang biasanya mengambil dari isi ceriteranya, sebab pada umumnya tari bedaya di Yogyakarta membawakan suatu ceritera. Namun nama Duradasih yang dipakai sebagai judul dari sebuah tari bedaya di Surakarta pada masa pemerintahan Sunan Pakubuwana III--IV ini adalah merupakan peristiwa yang melatar belakangi sebuah penciptaan tari bedaya pada masa itu.

Secara simbolis dapat dilihat melalui bentuk koreografinya, maka tari bedaya Duradasih tersebut dapat diinterpretasikan merupakan gambaran suatu percintaan. Hal ini dapat dilihat melalui beberapa ragam gerak tarinya dan juga pada pola lantai yang terdapat di dalamnya. Karena pada masa itu terjalin dengan baik hubungan antara keraton Surakarta dan Madura, maka dengan demikian simbol hubungan tersebut diekspresikan melalui sebuah bentuk tari bedaya yang kemudian disebut dengan bedaya Duradasih.

Dari beberapa uraian di atas, maka bedaya Duradasih ternyata tidak hanya sekedar mengambil dari nama gendingnya saja, tetapi gerak-gerak tarinya ataupun juga koreografi yang terdapat di dalamnya merupakan penggambaran dari ekspresi jiwa seseorang yang dituangkan ke dalam sebuah bentuk tari yaitu bedaya Duradasih.

DAFTAR SUMBER ACUAN

- Arikunto, Suharsimi. 1993. Manajemen Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Babad Tanah Jawi. 1980. Terjemahan Sudibyo Z. H. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Boewono XII, Pakoe. 1992. "Seminar Kebudayaan Posisi Kraton di Tengah Perubahan Zaman". Yogyakarta: Persatuan Wartawan Indonesia Yogyakarta.
- Cassirer, Ernst. 1987. Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia. Terjemahan Alois A. Nugroho Jakarta: Gramedia.
- Dharmamulya, Sukirman. 1981/1982. R. M. Ng. Wignyahambeksa: Hasil Karyanya dan Pengabdiannya. Jakarta: Dep. P dan K Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Duverger, Maurice. 1985. Sosiologi Politik. Terjemahan Daniel Dhakidae. Jakarta: CV Rajawali.
- Duvignaud, Jean. 1988. "Sosiologi Seni". Terjemahan Y. Sumandiya Hadi dan Christianto Rich. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Haviland, William A. 1985. Antropologi, jilid 2. Terjemahan Soekadijo. Jakarta: Erlangga.
- Heine-Geldern, Robert. 1982. Konsepsi Tentang Negara & Kedudukan Raja di Asia Tenggara. Terjemahan Deliar Noer. Jakarta: CV Rajawali.
- Herusatoto, Budiono. 1987. Simbolisme dalam Budaya Jawa Yogyakarta: PT Hanindita.
- Kusmayati, Hermien. 1988. "Bedaya Di Pura Paku Alaman Pembentukan Dan Perkembangannya 1909--1987". Sebuah Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai derajat Sarjana S-2. Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora. Universitas Gadjah Mada.

- Martopangrawit. 1975. "Titi Laras Gending dan Sindenan Bedaya-Srimpi Kraton Surakarta". Surakarta: ASKI Departemen P dan K.
- Moertono, Soemarsaid. 1985. Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pujaswara, Bambang. 1982. "Studi Analisa Konsep Estetis Koreografis Tari Bedhaya Lambangsari". Skripsi yang diajukan untuk gelar Seniman Seni Tari. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Sastronaryatmo, Moelyono. 1983. "Serat Pesindhèn Badhaya". Alih Bahasa. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sedyawati, Edi. 1981. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. 1984. Tari: Tinjauan Dari Berbagai Segi. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soedarsono. 1989. "Raja Jawa dan Seni: Sebuah Contoh Pengaruh Konsepsi Kekuasaan Raja Terhadap Konsepsi Seni Pertunjukan". Sebuah ceramah dalam sarasehan Javanologi pada hari Senin legi tanggal 25 September 1989 di Jl. Brigjen Katamso 139 Yogyakarta. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Bagian Jawa, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soemosapoetra, Soemantri. 1985. Sunan Sugih. Babaran ingkang kaping III. Surakarta: Paguyuban Darah. Dalem PB V.
- Soeratman, Darsiti. 1989. Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830--1939. Yogyakarta: Tamansiswa.
- Soerjodiningrat, P. A. 1934. Babad lan Mekaring Dioged Djawi. Jogjakarta: Kolf Boening.

Suharti. Theresia. 1990. "Tari Di Mangkunegaran: Suatu Pengaruh Bentuk dan Gaya Dalam Dimensi Kultural, 1916--1988". Sebuah Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai derajat Sarjana S-2, Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora Universitas Gadjah Mada.

Surono. 1982. "Punika Serat Kapranatan Nalika Jaman Nagari Dalem Ing Kartasura, Kala ing Tahun 1655". Transliterasi. Surakarta: Perpustakaan Wreksa Pustaka angkunegaran.

Suyanto, Sunar Tri. 1985. Inggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono IV Beserta Ajaran-ajarannya Solo: Tiga Serangkai.

Warsodiningrat, K.R.T. 1979. Weda Pradangga. Surakarta: SMKI.

Wirapratama, R. Ng. tt. Transliterasi. Surakarta: Perpustakaan Kraton Surakarta.